



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 1, Tahun 2024, pp 101-105
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Pendidikan Anak Diera Digital Di Desa Hendea Kabupaten Buton Selatan

La Jeti^{1*}, Nika Cahyani², Henny³, Kadar Risman⁴, Marwah⁵, Erwinda⁶

Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton¹

Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Muhammadiyah Kuningan²

^{3,4,5,6} Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton^{3,4,5,6}

Email: Lajeti469@gmail.com^{1*}

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat Desa Hendea tentang pendidikan anak di Era digital. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Hendea Kabupaten Buton Selatan, Pengabdian ini menggunakan metode *Comumunity based Research* dengan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini dilakukan *Focus Group Discussion*, Kajian Pustaka, dan sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak antara lain yaitu Tim pengabdian, Keluarga, guru, kepala sekolah, masyarakat dan Pemerintah Desa. Kegiatan pengabdian ini terbagai 3 Tahapan Pertama adalah Tim Pengabdian Masyarakat memberikan materi tentang pendidikan anak di Era digital terkait tantangan dan solusinya dengan dengan peserta guru PAUD, Orang tua anak dan masyarakat. Tahapan kedua melaksanakan FGD (Forum Group Discussion) pada tahap ini terjadi diskusi antara pemateri dan peserta terkait dengan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan keluarga. Tahapan Ketiga Tim Pengabdian melakukan diskusi dan pengamatan kepada guru dan orang tua anak terkait dengan pendidikan anak di keluarga dan sekolah di era digital. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya pengetahuan baru bagi orang tua anak didik tentang pentingnya dan bahaya teknologi bagi anak sejak dini. Orang tua mulai memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anak dan strategi penanganannya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak, Era digital*

Abstract

This service aims to provide new knowledge to the people of Hendea Village about children's education in the digital era. This activity was carried out in Hendea Village, South Buton Regency. This service uses the Community Based Research method with a qualitative approach. The form of this service activity is Focus Group Discussion, Literature Review, and socialization is carried out involving various parties, including the service team, family, teachers, school principals, community and village government. This service activity is divided into 3 stages. The first is that the Community Service Team provides material about children's education in the digital era related to challenges and solutions with PAUD teacher participants, children's parents and the community. The second stage is carrying out an FGD (Forum Group Discussion), at this stage there is a discussion between the presenters and participants regarding problems that are currently occurring in the family environment. The Third Stage, the Service Team carries out discussions and observations with teachers and parents of children regarding children's education in families and schools in the digital era. The results of this service show that there is new knowledge for parents of students about the importance and dangers of technology for children from an early age. Parents begin to understand the factors that influence children's behavior and coping strategies.

Keywords: *Education, Children, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setingginya (Musolin, 2021). Menurut (Ulfa, 2020) sejak dipublikasikannya temuan-temuan di bidang neurosains, khususnya fakta mengenai otak anak, pertumbuhan PAUD di Indonesia berkembang pesat. Seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan (Santrock & Yussen, 1992) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal, meskipun dalam praktiknya selalu buruk. Dari beberapa pendapat pakar pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak dini (0-6 tahun), yaitu melalui PAUD. Anak Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak dimasa depannya atau yang sering disebut juga masa keemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sebagaimana dijelaskan dalam (Nurhayati, 2020) pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Suyadi PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Usia anak usia dini merupakan masa yang potensial atau disebut dengan masa keemasan (golden age), namun juga merupakan masa yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian bidang neuroscience yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Blomm (Suyadi & Ulfa, 2013) menyatakan bahwa perkembangan intelektual/kecerdasan anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Pada usia 0-8 tahun mencapai 80% dan pada usia 0-18 tahun mencapai 100%. Selanjutnya penelitian juga mengukur perkembangan fisik anak, hasilnya pada usia 0 tahun mencapai 25%, kemudian pada usia 6 tahun mencapai 85% dan pada usia 12 tahun mencapai 100%. Istilah The Golden Age for (Montessori, 2013) mengartikannya sebagai Absorbent Mind, artinya pada usia ini anak mempunyai daya serap otak yang kuat. Usia Dini merupakan masa sensitif, dimana anak mempunyai jendela peluang seperti yang dikemukakan oleh Montessori dalam konsep masa kritis atau masa sensitif yang terbagi menjadi 6 periode yaitu Sensitivitas terhadap perintah, Sensitivitas terhadap Bahasa, peka terhadap berjalan, suatu periode kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat, kepekaan terhadap benda-benda kecil, dan kepekaan terhadap kesiapan belajar, kepekaan belajar melalui indra.

Tumbuh kembang anak pada usia dini, bahkan dalam kandungan, derajat kualitas kesehatan, kecerdasan, kematangan emosi dan produktivitas manusia pada tahap selanjutnya ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. (Morrison, 2018a) dalam teorinya tentang Environmentalisme menampilkan anak-anak sebagai The blank tablet. Artinya sejak anak dalam kandungan hingga dilahirkan adalah suci, sehingga lingkunganlah yang bertanggung jawab mendidiknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam teori Naturalisme yang dikemukakan Rousseau m

(Morrison, 2018) anak sejak dalam kandungan hingga lahir membawa potensi bawaan, sehingga lingkungan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, mengasuh dan mendidiknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini ditentukan oleh kualitas lingkungan.

Dalam teori The Ecology of Human yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 1979) Anak tumbuh dan berkembang di lingkungannya, pertama lingkungan keluarga (mikrosistem),

kemudian anak tumbuh dan berkembang di dua lingkungan yaitu interaksi sekolah dan keluarga (mesosistem). , karir dan aktivitas keluarga. Faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak disebut (eksosistem) dan lingkungan hidup yang lebih luas dan multidimensi sebagai penentu produktivitas tumbuh kembang manusia disebut (makrosistem). Keluarga, sekolah, karir, lingkungan masyarakat, budaya teknologi akan menentukan masa depan anak.

Perkembangan zaman terus membawa teknologi bergerak ke arah yang semakin maju. Saat ini kita telah memasuki era digital di mana semua hal telah terdigitalisasikan. Hadirnya teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Contohnya seperti memudahkan berkomunikasi, memudahkan persebaran informasi, memudahkan proses pembelajaran, hingga menstimulasi otak untuk menumbuhkan kreativitas. Jika tidak dikontrol, teknologi justru bisa membawa dampak negatif bagi anak-anak. Sebut saja kecanduan teknologi yang mengakibatkan kelelahan fisik, gangguan sosial yang membuat anak menjadi kesulitan bergaul di dunia nyata, hingga menyebabkan anak kesulitan untuk berkonsentrasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memberi arahan dan edukasi terhadap anak dalam pemanfaatan teknologi di era digital.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat jenis ini berupa sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat, terkait dengan keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di balai pertemuan desa Lawela Kabupaten Buton Selatan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2021. Metode penelitian berbasis masyarakat dengan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk kegiatan pengabdian ini dilakukan Focus Group Discussion, Tinjauan Pustaka, dan sosialisasi dengan melibatkan berbagai pihak antara lain tim pengabdian masyarakat, keluarga, guru, kepala sekolah, masyarakat dan pemerintah desa. Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 2 tahap. Focus Group Discussion tahap pertama adalah untuk sosialisasi sebagai edukasi kepada keluarga, masyarakat, guru dan pemerintah desa mengenai pentingnya sinergi keterlibatan bersama dalam peningkatan mutu pendidikan anak. Tahap pengumpulan data, pada tahap ini digunakan dua sumber instrumen yaitu observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital adalah masa dimana semua manusia dapat saling berkomunikasi sedemikian dekat walaupun saling berjauhan. Manusia dapat dengan cepat mengetahui informasi tertentu bahkan *real time*. Era digital ditandai dengan adanya teknologi, di mana terjadi peningkatan pada kecepatan dan arus pergantian pengetahuan dalam ekonomi dan kehidupan manusia. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif maupun perubahan yang tidak baik sebagai dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia.

Orang tua tidak boleh membiarkan anaknya berjuang sendiri menapaki dunia digital, mengingat begitu banyak dampak negatif yang dimunculkan, seperti pornografi, pencurian data pribadi, manipulasi, dan lain sebagainya. Orang tua juga perlu melindungi, membentengi, dan mencegah anaknya agar tidak terpengaruh dengan hal-hal buruk yang ada dalam dunia digital. Tindakan seperti inilah yang kemudian dikenal dengan istilah digital parenting. Digital parenting adalah cara cerdas dan inovatif dalam mengasuh anak di era digital dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, mulai dari mengontrol, mengawasi, membatasi, dan mengajari. Walaupun begitu, bukan berarti pengasuhan langsung sudah tidak perlu dilakukan, melainkan harus tetap dilaksanakan bersamaan dengan pengasuhan digital. Sebab, cara terbaik dan utama dalam mendidik anak adalah melalui teladan secara langsung. Sedangkan, digital parenting itu lebih kepada mendidik anak agar tidak terpengaruh dampak negatif dunia digital dan mengajarkan kepada mereka etika yang baik dalam menggunakan gadget. Melacak keberadaan anak, membatasi akses penggunaan aplikasi tertentu, memantau waktu pemakaian perangkat, dan mencegah kecanduan gadget, adalah contoh beberapa aktivitas digital parenting. Dalam melakukan aktivitas tersebut, tentunya orang tua memerlukan aplikasi yang dapat membantunya mengawasi anak saat bermain gadget.

Pada era digital saat ini, jarang sekali terlihat anak-anak bermain dengan permainan tradisional. Permainan tradisional memupuk rasa persaudaraan dan keakraban, anak-anak jadi lebih kreatif dengan menggunakan permainan tradisional. Anak-anak zaman ini banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan video games. Kini, waktu yang dihabiskan anak-anak dengan media setiap hari lebih banyak. Waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi 3 jam di hari sekolah dan 7.4 jam pada hari libur, waktu bermain internet rata-rata 2.1 jam.⁹ Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting

adalah sebagai berikut: a. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi. b. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet. c. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. d. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget. (Putri, 2018) akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

(Putri, 2018) Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak sudah seharusnya diberikan sejak dini kepada anak. Hal tersebut merupakan kewajiban orangtua terhadap anak. Utamanya di Era Digital yang penuh dengan tantangan bagi anak. Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting yang diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari Era Digital yang disebut juga Era Disruptif. Melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak diharapkan ke depannya anak memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa mengingat Tuhannya, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak akan memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

(Dini, 2022) Persoalan yang terjadi saat ini semakin memperburuk kualitas kecerdasan anak-anak karena adanya teknologi. Maka, pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak di era digital ini perlu diperhatikan terutama pada aspek pola asuh yang transformatif. Artinya bahwa pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap anak harus dilakukan secara berkala sehingga kontrol terhadap konten-konten negatif dunia digital bisa terhindarkan baik itu di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dengan melibatkan stakeholder terkait. Kemudian, perlunya orang tua menggali ilmu pengetahuan tentang psikologi juga penting untuk dilakukan supaya dampak-dampak (negatif) psikologi terhadap penggunaan perangkat digital secara berlebihan bisa diminimalisir. Mitigasi ini bertujuan untuk menjaga anak-anak agar memiliki kesehatan mental yang baik dengan porsi pemanfaatan teknologi yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan di desa Hendea, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi Pendidikan keluarga di era digital sangatlah penting sebagai pengetahuan baru bagi orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman orang tua tentang pengasuhan dan keterlibatan dalam Pendidikan anak. Orang tua mulai membangun interaksi timbal balik dalam lingkungan keluarga, memilih pola pengasuhan yang tepat, mengontrol aktivitas anak dalam penggunaan HP, Televisi serta membangun Kerjasama dalam Pendidikan anak dengan pihak sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah rabil 'alamin, penulis panjatkan puji syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, atas nikmat, kasih sayang, kesempatan, kesehatan dan rahmat sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada Dr. Wa Ode Alzarliani, S.P.,M.M. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan dukungan dan motivasi. Penghargaan dan terima kasih kepada informan yang telah memberikan informasi untuk menyelesaikan Pengabdian ini. Apresiasi dan terima kasih kepada Journal Human and Education selaku Penerbit Artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Dini, J. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Montessori, M. (2013). *The montessori method*. Transaction publishers.

- Morrison, G. S. (2018a). *Early Childhood Education Today*, [Access Card Package]. *Pearson*.
- Morrison, G. S. (2018b). *Early Childhood Education Today*, [Access Card Package]. *Pearson*.
- Musolin, M. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4134–4144.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Santrock, J. W., & Yussen, S. R. (1992). *Child development: An introduction*.
- Suyadi, S., & Ulfa, M. (2013). Konsep Dasar PAUD [Basic Concepts of PAUD]. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.